

PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER

Oleh Mukarromah

Abstrak

Perdebatan terkait dikotomi pendidikan masih diperbincangkan. Sering kita mendengar istilah fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum, sehingga terdapat kesan bahwa agama berjalan tanpa dukungan iptek. Begitu sebaliknya, pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Akibatnya, mata pelajaran masih bersifat terkotak-kotak. Di samping itu, problem dekadensi moral marak terjadi dikarenakan pendidikan kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil. Out put pendidikan belum berhasil menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik, maka solusi pobleem-problem tersebut adalah melalui aplikasi pendidikan Islam integratif berbasis karakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Integratif dan Karakter

A. Pendahuluan

Terjadi dikotomi mata pelajaran di sekolah. Upaya mengintegrasikan peleburan dikotomi ilmu pengetahuan perlu dilakukan.⁹⁹Saat ini porsi pendidikan agama di sekolah umum hanya dua jam dalam seminggu. Dari kondisi ini memberi indikasi bahwa sekolah hanya mempersiapkan peserta didik memenuhi dimensi individu yang terfokus pada ranah kognitif saja. Namun, dimensi agama, sosial dan susila masih kurang diperhatikan. Tidak hanya sekolah umum, lembaga pendidikan Islam pun di Indonesia masih mengalami kelemahan. Realita ini dipertegas oleh Abuddin Nata, lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum mampu mengupayakan secara optimal untuk mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita yang idealnya, atau dengan kata lain lembaga pendidikan Islam masih belum mampu mentransformasikan

⁹⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11-12.

nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual dengan berbagai masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁰

Poblematika yang kita hadapi dalam dunia pendidikan saat ini terkait keringnya nilai-nilai agama adalah berimbaspada terjadinya dekadensi moral. Terjadi tawuran di kalangan pelajar, pesta narkoba¹⁰¹ dan pelecehan seksual akibat bebasnya informasi dari berbagai media.¹⁰² Seperti yang dialami siswa kelas IV SD di Batam melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap temannya akibat sering menonton film porno milik orang tuanya.¹⁰³

Aksi korupsi pun sering kita jumpai di dunia pendidikan. Guru korup waktu belajar siswa atau sebaliknya, akibat keterlambatan hadir. Kondisi ini mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran yang mengakibatkan siswa tidak tuntas dalam memahami pelajaran. Jika hal tersebut sering dilakukan, maka tidakheran aksi contek-menyontek pun dilakukan demi meraih kelulusan sekolah saat ujian akhir.¹⁰⁴ Akibatnya, nilai kejujuran individu pun semakin terkikis.

Selain itu, banyak dari orang tua hanya mengutamakan keberhasilan pendidikan umum dibanding pendidikan agama. Di sekolah, anak sedikit memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama dikarenakan jam pelajaran agama terbatas. Sedangkan di lingkungan keluarga, orang tuamembiarkannya tanpa memberi tambahan pengetahuan agama. Bahkan

¹⁰⁰Kelemahan tersebut antara lain disebabkan oleh lemahnya sumber daya manusia, manajemen serta pendanaan. Tiga komponen ini merupakan hal yang sangat berperan dalam upaya peningkatan lembaga pendidikan. Lihat Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178.

¹⁰¹Jumlahkaummuda pengguna narkoba masih mencemaskan. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional, menyebut, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (*Tempo Interaktif*, 27/8/2009).

¹⁰²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 190.

¹⁰³“Bocah SD Ajak Tak Senonoh: Gara-Gara Sering Nonton BF “, Surabaya, Jawa Pos, Selasa 20 Maret 2012, 14. Dalam realita lain, video porno semakin menjamur di ponsel-ponsel milik siswa. Penggunaan internet yang semakin meluas dan tidak terkontrol pun memberi kesempatan siswa memperoleh berbagai video porno.

¹⁰⁴M. Arif A.M., “Mengenang Hasil UN dan Harapan Unas ke Depan” dalam *Majalah Mimbar*, No. 275, Agustus 2009, 41.

orang tua menuntut anak-anaknya agar berhasil dalam pengetahuan umum yang orientasinya dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang maju atau memperoleh jabatan kerja yang menguntungkan. Kondisi ini menanamkan unsur-unsur materialistis pada diri anak dan mengikis unsur-unsur rohani yang dapat mengontrol tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Problem-problem ini menjadi tantangan bagi kita, terutama pengembangan pendidikan.

B. Pendidikan Islam Integratif

1. Pengertian Pendidikan Islam Integratif

Sebelum mengkaji tentang pendidikan Islam integratif, perlu diketahui pengertian pendidikan Islam berdasarkan pendapat pakar pendidikan Islam. Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik secara teoritis maupun praktis.¹⁰⁵ Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani seperti dikutip oleh Arifin, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan serta perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁰⁶ Sedangkan pendidikan Islam menurut Imam Bawani, diartikan sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰⁷ Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang mampu melaksanakan peran sebagai seorang muslim.¹⁰⁸

Selanjutnya, kata integratif berarti menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna.¹⁰⁹ Pada substansinya istilah integrasi memiliki makna yang sama dengan desekularisasi, dedualisme, dediferensiasi dan semua kata yang

¹⁰⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

¹⁰⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 14.

¹⁰⁷ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1986), 28.

¹⁰⁸ Tadjab, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 12.

¹⁰⁹ M. Dahlan, *Kamus...*, 164.

memiliki arti penyatuan atau rujuk kembali. Pendidikan integratif memiliki makna pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Munculnya istilah pendidikan integratif adalah disebabkan adanya dikotomi ilmu yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.¹¹⁰ Pada dasarnya, baik al-Qur'an maupun Hadith tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang ada hanyalah ilmu. Pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasikan ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya.¹¹¹ Sebenarnya hubungan ilmu dan agama adalah hubungan simbiotik, karena agama menyeru kepada pencarian ilmu dan memberikan posisi mulia bagi para ilmuwan. Agama menjadi pembimbing ilmu agar terarah dan terkendali langkahnya. Oleh karenanya, menurut Zaitun, agama menjadi salah satu jalan menuju keimanan.¹¹²

Menurut penulis, kajian tentang pendidikan integratif banyak dijumpai, namun pendidikan Islam integratif masih jarang dijumpai. Kajian pendidikan integratif banyak terfokus pada dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selanjutnya, penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan Islam integratif melalui pemahaman pemikiran pakar pendidikan terkait pendidikan Islam dan pendidikan integratif. Ziauddin Sardar berpendapat perlu menggunakan teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan modern. Menurutnya, dalam dunia pendidikan penting mengembangkan kerangka pengetahuan keislaman dan pengetahuan masa

¹¹⁰ Abd. Haris, "Pemecahan Dikotomi Keilmuan Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Filsafat Ilmu", dalam Nizamia, Vol. 8 No. 2, tahun 2005, 139-145. Lihat, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 215-217.

¹¹¹ Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

¹¹² Hasan Husain Zaitun, *Al-Ijtihad ad-Dini fi at-Tadris al-Ulum* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1984), 66.

kini.¹¹³ Maka dapat ditarik pengertian pendidikan Islam integratif adalah pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern.

Selain pengertian di atas, merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir bahwa yang harus dikembangkan dalam setiap jenjang pendidikan adalah meliputi pembinaan aspek jasmani, akal dan hati.¹¹⁴ Pendidikan harus mampu membangun keseimbangan dua kekuatan yaitu iman dan takwa (ilmu agama) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) peserta didik. Maka pendidikan Islam integratif dapat dimaknai pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dalam pengertian yang sama, Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menyebutnya dengan istilah lain yaitu pendidikan *hadhari* yang *integralistik-Interkonektif*.¹¹⁵

Sejalan dengan konsep pemikiran Ahmad Tafsir dan Abd. Rachman Assegaf, pemikiran dari beberapa ahli psikologi pendidikan adalah keberhasilan pendidikan tidak cukup ditandai dengan kesuksesan mencerdaskan akal anak (IQ), namun harus diimbangi dengan kecerdasan emosional (SQ), bahkan kecerdasan spiritual ((SQ). Jika anak telah memiliki ketiga kecerdasan tersebut akan terwujud insan kamil/insan komprehensif (*insanul kaffah*) dengan otak cerdas, kreatif, dinamis, energik, terampil dan berkepribadian mulia.¹¹⁶ Maka pengertian pendidikan Islam integratif adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dengan demikian, beberapa pengertian pendidikan Islam integratif yang berhasil penulis peroleh di antaranya adalah:

¹¹³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 16.

¹¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 32.

¹¹⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 271.

¹¹⁶ Syafi'i Ma'arif menulis bahwa di Barat, karena pendidikan hanya bertahtakan otak manusia, kurang menghiraukan keadilan dan nilai-nilai ilahiyah. Sehingga hasilnya adalah sebuah generasi yang *Split of personality*, di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Lihat Syafi'i Ma'arif, “Kata Pengantar” dalam Ary Ginanjar Agustina, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, tt), xii.

- a. Pendidikan Islam integratif merupakan pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern.
- b. Pendidikan Islam integratif merupakan pendidikan yang memadukan ilmu agama dan Iptek.
- c. Pendidikan Islam integratif merupakan pendidikan yang menyeimbangkan antara IQ, EQ dan SQ.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Integratif

Secara implisit belum ada referensi yang mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam integratif, namun secara eksplisit dapat dipahami melalui kajian pengertian sebelumnya dan tantangan yang dihadapi pendidikan sekarang. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), sebuah badan PBB yang membidangi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan menetapkan visi dasar pendidikan abad ke-21 dengan empat pilar penyelenggaraan pendidikan. Empat visi yang dijadikan pilar penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah:

- a. *Learning to know* (belajar untuk mengerti dan memahami makna materi yang diterimanya)
- b. *Learning to do* (belajar untuk bekerja, berbuat dengan berpikir; bukan mengandalkan “omong” kosong)
- c. *Learning to be* (belajar tahu diri/teguh pada jati diri sendiri)
- d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).¹¹⁷

Pilar pendidikan di atas mengharuskan proses pendidikan mengarahkan pembentukan peserta didik yang berkesadaran bahwa manusia hidup dalam sebuah dunia global bersama banyak orang dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya.¹¹⁸ Maka pendidikan Islam integratif hendaknya menyeimbangkan antara *learning to know*, *learning to be*, *learning to do* dan *learning to live together*. Dalam

¹¹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabore Press, 2006), 219. Lihat Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 132-135.

¹¹⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), 26.

hal ini, tradisi pembelajaran yang hanya mengandalkan *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan) juga harus diimbangi dengan *transfer of values* (internalisasi nilai) dan *transfer of methodology* (aplikasi metodologi).

Goleman, seorang Psikolog Harvard University pada pertengahan tahun 1990-an menyatakan bahwa pada zaman modern sekarang ini, *liability* dan pemikiran linear yang hanya mengandalkan IQ atau kecerdasan akal saja itu tidak mencukupi. Ada kecenderungan baru pada abad ke-21 ini, yakni dibutuhkan pendidikan yang juga mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹¹⁹ Pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan akal semata banyak menimbulkan dampak negatif yang menakutkan dan tidak pernah mampu menyelesaikan masalah dengan baik dalam tata kehidupan modern. Bahkan secara akumulatif dapat menimbulkan masalah yang lebih besar. Salah satu dampak negatifnya adalah tata kehidupan modern yang mengandalkan kekuatan materi dan akal telah menjadikan uang sebagai simbol kekuatan yang mengontrol kehidupan. Oleh karena itu, orang kemudian berlomba mencari uang dengan menempuh semua jalan yang dianggap efektif dan efisien, meski harus melalui korupsi sekalipun. Hal ini disebabkan karena IQ bertumpu pada panca indera yang bersifat fisik-materialistis.¹²⁰ Kondisi demikian itu, secara akumulatif akan dapat menimbulkan beban krisis multi dimensi yang lebih besar dan berkepanjangan. Maka pendidikan Islam integratif hendaknya dilakukan dengan memperhatikan berbagai kecerdasan yaitu IQ, EQ dan SQ.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Islam Integratif

¹¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 47.

¹²⁰ Mastuhu, *Menata....*, 45, 76-77 dan 97-100.

Salah satu faktor penghambat pendidikan Islam integratif adalah adanya pemikiran dikotomi terhadap agama dan sains. Agama dan sains seakan-akan menjadi terkotak-kotak. Agama menjadi garapan para agamawan dengan iman (dan akal budi) sebagai sarana pemahamannya, sedangkan sains merupakan ajang para ilmuwan dengan akal budi (tanpaiman) sebagai sarana utama analisisnya. Pemisahan dan pengkotakan ini jelas akan menimbulkan kepingincangan-kepingincangan yang merugikan. Agama tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan sikap keagamaan yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak merusak. Akibatnya, dalam pendidikan juga terbentuk pemisahan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum atau ada istilah sekolah agama dan sekolah umum.¹²¹

Faktor penghambat lainnya adalah tidak sedikit praktek pendidikan tidak menyeimbangkan aspek pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam realita, sering aspek kognitif menjadi dominan dalam proses pembelajaran. Siswa hanya belajar tentang materi pengetahuan tertentu melalui *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan) dari guru. Sedangkan *transfer of values* (internalisasi nilai) dan *transfer of methodology* (aplikasi metodologi) terabaikan.¹²² Oleh karenanya, banyak siswa yang cerdas namun rendah perilakunya.

Sedangkan faktor-faktor pendukung, dapat diketahui melalui faktor-faktor penghambat di atas yaitu:

- a. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan Iptek¹²³

¹²¹ Tajuddin Thalabi, "Guru Agama atau Guru Beragama", dalam Nizamia, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, 1998, 10.

¹²² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat...*, 23-24.

¹²³ Upaya menyeimbangkan antara ilmu agama dan Iptek dalam menghadapi kecenderungan masa depan global, menurut Ahmad Barizi perlu dilakukan: menjadikan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan SDM yang berkualitas ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual secara terus menerus dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai laboratorium masa depan yang harmoni dengan cara sistem pendidikan memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik. Lihat, Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 6-7.

- b. Meninjau kembali (evaluasi) praktek pengajaran agar lebih efektif dan seimbang antara *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan), *transfer of values* (internalisasi nilai) dan *transfer of methodology* (aplikasi metodologi)
- c. Memperhatikan kepentingan dan kebutuhan peserta didik
- d. Lingkungan yang sinergi dalam menerapkan pendidikan Islam integratif

C. Pendidikan Berbasis Karakter

1. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir. Menurut Karen E. Bohlin, dan kawan-kawan bahwa pada mulanya pembentukan karakter diartikan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Perkembangan selanjutnya, pengertian karakter memiliki pengertian sebagai tanda khusus atau pola perilaku.¹²⁴Karakter adalah sifat atau ciri yang dimiliki oleh seseorang.¹²⁵Karakter (*character*) semakna dengan *disposition*, dan *moral constitution*. Karakter juga semakna dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, etika dan moral.¹²⁶Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendakai masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹²⁷ Makna-makna karakter tersebut sesuai misi Nabi Muhammad saw.di dunia adalah menyempurnakan akhlak;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad dan Baihaqi)¹²⁸

¹²⁴Karen E. Bohlin, dll, *Building...*, 1.

¹²⁵ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

¹²⁶ Muhaimin, *Kawasan...*, 262.

¹²⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19.

¹²⁸ Kahar Masyhur, *Membina...*, 5.

Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.¹²⁹ Pendapat lain dikemukakan Hurlock mengungkapkan karakter terdapat pada kepribadian. Menurutnya, karakter berhubungan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya keinginan. Dengan demikian hati nurani adalah unsur esensial dari karakter.¹³⁰

Wynne sebagaimana yang dikutip oleh Sabar Budi Raharjo, memberi dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter diartikan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentu ia memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu ia memanifestasikan karakter mulia. Kedua, karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang disebut orang yang berkarakter (*a person of character*), apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹³¹

Terkait pengertian pendidikan karakter, Ratna Megawangi mendefinisikan sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada

¹²⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa :Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 14-15.

¹³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), 8.

¹³¹ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” dalam Subijanto (Eds), *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010, 232.

lingkungannya.¹³² Pendidikan karakter dapat terjadi karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter tidak akan terjadi melalui pengajaran klasik, kuliah, atau penjelasan dalam kelas. Lebih dari itu, keteladanan merupakan pengajaran dasar tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak dapat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh siswa karena indera manusia menangkap apa yang menjadi fakta daripada norma.¹³³

2. Landasan Pendidikan Berbasis Karakter

a. Landasan Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kebijakan Nasional

Barnawi dan M. Arifin menyebutkan enam landasan pendidikan berbasis karakter dalam kebijakan nasional antara lain:¹³⁴

- 1) UU RI No. 17 tahun 2007 tentang RJPN
- 2) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Inpres No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional tahun 2010
- 4) Arahana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010
- 5) Arahana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Rapat Kerja Nasional tanggal 19-20 April 2010 di Tampak Siring Bali
- 6) Arahana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Puncak Peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara

b. Landasan Pendidikan Berbasis Karakter dalam Agama Islam

¹³² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

¹³³ Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 146.

¹³⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 44-47.

Muchlas Samawi dan Hariyanto menyebutkan dua puluh lima landasan agama Islam baik menurut al-Qur'an maupun Hadis terkait pendidikan berbasis karakter antara lain:¹³⁵

1) Landasan Al-Qur'an, seperti:

QS. An-Nahl: 90 dan 125, QS. Tathfif: 1, QS. Al-Ankabut: 8 dan 69, QS Hud 115, QS. Lukman: 18, QS Fatir: 12 dan lain-lain.

2) Landasan hadis seperti:

“Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan. Maka jadilah pemaaf, pasti Allah akan memuliakan kamu. Bersedekah tidak megusik harta kecuali bertambah, bersedekahlah kamu, pasti Allah akan mengasihi kamu” (HR. Ibnu Abiddun-ya)

“Tiap-tiap kebaikan adalah sedekah, orang-orang yang menunjukkan kebaikan itu seperti orang yang melakukannya, Allah senang menolong kepada orang yang susah” (HR.Daruquthni dan Ibnu Abiddun-ya)

“Berkatalah benar sekalipun dirasa pahit” (HR. Ibnu Hibban)

“Tidak termasuk bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia (menghargai dan membalas kebbaikannya” (HR. Turmudzi)

“Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyap pulalah yang lain” (HR. Abu Na'im dari Umar)

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Karakter

Sebagaimana jauh-jauh hari ditekankan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan,

¹³⁵ Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 79-85.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”¹³⁶ Maka proses pendidikan karakter juga menerapkan prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara antara lain:

a. *Ing Ngarso sung tulodo*

Ing ngarso dalam bahasa Jawa berarti di depan, *sung* berarti memberi, sedangkan *tulodo* berarti teladan.¹³⁷ Implikasinya, jika seorang guru berada di depan, maka diharapkan guru memberi teladan yang baik terhadap siswanya.

b. *Ing madyo mangun karso*

Ing madyo juga berasal dari bahasa Jawa berarti di tengah, *mangun* berarti membangun sedangkan *karso* berarti kehendak atau kemauan.¹³⁸ Implikasinya dalam pendidikan karakter, jika saat guru berada di tengah siswanya, maka diharapkan guru dapat mendorong semangat belajar mereka. Semangat belajar ini merupakan nilai karakter yang penting tertanam pada jiwa siswa.

c. *Tut wuri handayani*

Istilah Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, sedangkan *handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat.¹³⁹ Dengan pemaknaan tersebut, maka implikasi dalam pendidikan adalah terkait pendidikan karakter, guru perlu memperhatikan pembawaan, bakat maupun potensi-potensi yang dimiliki siswa¹⁴⁰

4. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Berbasis Karakter

¹³⁶ Adriono (Ed), *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010), 4.

¹³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 63.

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Ibid., 62.

¹⁴⁰ Ibid.

Nilai-nilai karakter merupakan unsur penting dalam penanaman pendidikan berbasis karakter pada diri siswa. Dalam *granddesain* pendidikan karakter, pendidikan merupakan pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari..¹⁴¹

Terdapat beberapa pendapat terkait apa saja nilai-nilai pendidikan berbasis karakter. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam tercermin pada akhlak Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai karakter pada diri Nabi Muhammad meliputi: *shidiq* (selalu berkata benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas, bijaksana, luas wawasan dan profesional) dan *tabligh* (komunikatif).¹⁴²

Selanjutnya, terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional bersumber dari Pusat Kurikulum, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab.¹⁴³

Pakar pendidikan Thomas Lickona berpendapat bahwa terdapat dua nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Menurutnya, kedua nilai tersebut memiliki makna yang luar biasa, antara lain: pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan

¹⁴¹ Ibid., 17.

¹⁴² Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11-12.

¹⁴³ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009), 9-10.

interpersonal, sebuah masyarakat manusiawi dan demokrasi serta dunia yang lebih adil dan damai.¹⁴⁴

5. Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter

a. Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Kurikulum merupakan rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati siswa di bawah bimbingan dan arahan sekolah.¹⁴⁵ Merujuk pada UU Sisdiknas 20/2003 bahwa kurikulum dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dalam hal ini kurikulum tidak hanya menekankan pada isi,¹⁴⁶ namun juga mencakup seluruh kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut dalam tanggung jawab guru, tidak terbatas kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁴⁷

Ditinjau dari kurikulum Pendidikan Islam kaitanya pendidikan berbasis karakter adalah tercermin pada pandangan Muhammad Fadhil al-Jamaly mengenai garis besar kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut: Larangan mempersekutukan Allah, Berbuat baik kepada kedua orang tua, Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah, dan lain-lain.¹⁴⁸

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan berbasis karakter secara utuh, perlu ditunjang dengan “Kurikulum Holistik”. Kurikulum Holistik merupakan kurikulum yang menyentuh semua aspek kebutuhan siswa. Kurikulum Holistik pada prakteknya, siswa dilibatkan

¹⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

¹⁴⁵ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 97.

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 6.

¹⁴⁸ Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 48.

dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan.¹⁴⁹ Oleh karenanya guru mampu memberikan tema-tema menarik dan menerapkan strategi, pendekatan dan metode yang inovatif.

b. Perencanaan Pendidikan Berbasis Karakter

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain:

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai/perilaku yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (a) terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, (b) terpadu dengan manajemen sekolah, dan (c) terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan.
- 2) Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- 3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- 4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah¹⁵⁰

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

c. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Karakter

¹⁴⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 32.

¹⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 29-30.

Pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Pertama, melalui keteladanan. Keteladanan merupakan pengajaran dasar tentang pendidikan karakter. Sedangkan kedua, melalui pembiasaan. Mortimer J. Adler, memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai proses semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁵¹ Pembiasaan pendidikan karakter dilakukan dalam budaya sekolah, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta melibatkan partisipasi lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵²

Berikut pembentukan karakter dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh, meliputi: pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan Karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah¹⁵³ dan pembentukan karakter yang terpadu dengan Kegiatan pembinaan kesiswaan¹⁵⁴

d. Evaluasi Pendidikan Berbasis Karakter

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satunya adalah evaluasi. Menurut Stefanie Schwarz dan Don F. Weterheijden, evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan

¹⁵¹ Mortimer J. Adler, *Philosophies of Education* (Chicago: University Chicago Press, 1962), 209.

¹⁵² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan ...*, 15.

¹⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 62.

¹⁵⁴ Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan...*, 31.

siswa berkaitan dengan tujuan pendidikan.¹⁵⁵ Maka evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

6. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Berbasis Karakter

Menurut Adian Huzaini, beberapa faktor belum berhasilnya pendidikan di Indonesia disebabkan dua hal, yaitu kurangnya pengalaman dan tidak adanya contoh atau keteladanan.¹⁵⁶ Sedangkan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan berbasis karakter dapat diketahui di bawah ini:¹⁵⁷

a) Faktor insting

Insting merupakan tabiat manusia yang dibawa sejak lahir, misalnya: insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting makan. Berbagai potensi insting yang dimiliki manusia itu mampu memproduksi corak perilaku manusia.

b) Faktor adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan merupakan setiap tindakan/perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikri berpendapat:

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سهلا سمي عادة

“Perbuatan manusia, apabila dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melaksanakannya, maka disebut adat kebiasaan”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Stefanie Schwarz dan F. Westerhejden, *Accreditation and Evaluation in the European Higher Education Area* (Germany: University of Kassel, 2007), 29.

¹⁵⁶ Adian Huzaini, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia yang Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Pasacasajana Universitas Ibnu Khaldun, 2010), 32.

¹⁵⁷ Zubaedi, *Desain...*, 177-182.

¹⁵⁸ Zahrudi AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), 95.

Pendapat lain dikemukakan oleh al-Jurjani:

العادة ماستمر الناس عليه على حكم المعقول وعادوا اليه مرة

بعد اخرى

“Adat adalah sesuatu (perbuatan/perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal dan manusia mengulang-ulangnya terus menerus”¹⁵⁹

Faktor adat/kebiasaan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik.¹⁶⁰ Kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Sebagaimana pengertian pendidikan menurut Syekh Mustofa al-Ghulayani adalah sebagai berikut:

التربية: هي غرس الاخلاق الفاضيلة في نفوس الناشئين

وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات

النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع

الوطن.¹⁶¹

"Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda dan menyiraminya dengan petunjuk

¹⁵⁹ Al-Jurjani dalam Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 44.

¹⁶⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 13.

¹⁶¹ Syekh Mustofa al-Ghulayani, *Idhotun Nasyi'in* (Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949), 189.

dan nasihat sehingga menjadi kebiasaan jiwa. Kemudian kebiasaan itu membuahkan keutamaan, kebaikan, cinta amal yang berguna bagi negara."

c) Faktor keturunan (*heredity*)

Teori pendidikan aliran Nativisme. Teori ini berpendapat bahwa manusia sejak lahir memiliki sifat-sifat pembawaan. Sedangkan perkembangan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat pembawaan tersebut.¹⁶²

d) Lingkungan (*miliu*)

Aliran Empirisme berpandangan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya. John Locke dengan teori Tabularasa mengemukakan, saat lahir pikiran manusia dianggap seperti selembar kertas kosong atau lempeng lilin yang licin. Kertas kosong atau lempeng lilin tersebut mampu menggambar data-data yang ditangkap indera.¹⁶³ Dasar teori Empirisme bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ, حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ, قَالَ:

سَمِعْتُ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ يُفَسِّرُ حَدِيثَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةِ.¹⁶⁴

Dalam redaksi lain disebutkan:

¹⁶² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 59.

¹⁶³ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empririsme dan Metode Keilmuan* dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 103.

¹⁶⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadith: 4716 (Kairo, Dārul Hadith, 1999), 2015.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ
 رَيْعَةَ الْبُنَائِي. حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ
 عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَسْكِنَانِهِ.¹⁶⁵

Dari kedua Hadis di atas, jelas bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang memiliki andil apakah anak itu termasuk Yahudi, Nasrani atau musyrik. Jika dikaitkan dengan karakter pendidikan, segala hal yang terkait perkembangan anak tergantung pada lingkungannya terutama keluarga (orang tua). Peranan keluarga dalam penanaman agama, karakter maupun pendidikan berdasarkan para ahli Psikologi adalah berlangsung pada masa pra lahir dan pasca lahir. Menurut mereka gangguan jiwa anak dipengaruhi oleh emosi atau sikap ibu saat anak dalam kandungan.¹⁶⁶ Begitu pula saat anak dilahirkan, orang tua memiliki andil dalam menanamkan agama, karakter dan pendidikan terhadap mereka, maka perlu kerja sama secara sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Berbasis Karakter

Keberhasilan program pendidikan berbasis karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh peserta didik yang meliputi sebagai berikut: mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, memahami

¹⁶⁵ At-Tirmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Mā Jā'a Kullu Maulūdīn yūladu 'ala al-Fithrah* (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 297 H), 389.

¹⁶⁶ Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 35.

kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri dan lain-lain.¹⁶⁷

D. Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Di Smp Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

1. Profil SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo menerapkan pendidikan Islam integratif berbasis karakter, yaitu penerapan pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman (*progressive*). Pendidikan Islam integratif berbasis karakter di SMP ini memiliki orientasi berupa pengembangan siswa secara utuh (*holistic education*), baik jiwa, raga, intelektual maupun karakter yang dilakukan melalui berbagai program-program yang dimiliki di asrama pesantren dan SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo. Program-program tersebut meliputi: *long life education*, penanaman nilai-nilai Islam, penanaman *akhlaqul karimah*, monitoring 24 jam, *interactive Arabic*, *Intensive English*, pendidikan teknologi, ekstrakurikuler serta Pesantren Bumi Shalawat. Semakin ke depan SMP Progresif Bumi Shalawat berusaha menjaga dan mengembangkan kualitas pendidikan agar menghasilkan generasi bangsa yang seimbang ilmu agama, Iptek dan kepribadian yang baik, serta mampu bersaing di tengah-tengah pesatnya kemajuan dunia.

2. Konsep Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

a. Pengertian

SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo memiliki tiga pengertian pendidikan Islam integratif berbasis karakter: a) mempertahankan suatu yang lama (kuno) yang baik dan mengambil suatu yang baru

¹⁶⁷ Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan...*, 17-18.

yang lebih baik, b) perpaduan pelaksanaan *ta'lim, tarbiyah*, dan *danta'dib* dan c) harmonisasi kebutuhan internal dan eksternal siswa.

b. Landasan

Landasan penerapan yang digunakan mengacu pada Kaidah Fiqhiyah:

“المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح”

c. Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip yang digunakan meliputi: a) menganggap penting ilmu umum (Iptek) dan agama, b) melaksanakan *ta'lim, tarbiyah* dan *danta'dib* secara harmonis pada proses belajar mengajar, c) memperhatikan kebutuhan internal dan eksternal siswa dalam proses belajar mengajar, dan d) memperhatikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

d. Nilai-nilai

Nilai-nilai pendidikan Islam integratif berbasis karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat adalah nilai-nilai MUHAMMAD (*Mufakkir, Umana', Harith, Adib, Muh}aqiq, Musa>mih, As}il*, dan *Durar*) yang kemudian dirinci menjadi: a) nilai-nilai Sikap dan Karakter (Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Integritas, Respek, Sopan Santun, Percaya Diri, Kepedulian, Ketangguhan dan Adaptasi), b) Kemampuan Ilmiah (Aktif, Inisiatif, Rasa Ingin Tahu, Pemahaman dan Kreatifitas) dan c) *Life Skills* (Keterampilan Berpikir: Pengambilan Keputusan, Penyelesaian Masalah, Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif; Keterampilan Emosional: Mengatur Emosi, Berpikir Positif, Keberanian dan Akomodatif; dan Keterampilan Sosial: Empati, Kerja Sama, Hubungan Intra-Personal dan Negosiasi).

e. Komponen

Komponennya meliputi: a) pendidikan berbasis ke-Islaman, b) pendidikan berbasis keunggulan lokal dan c) global serta pendidikan

kecakapan hidup (*life skill*), yang kesemuanya diterapkan melalui pendidikan berbasis karakter.

3. Implementasi Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

a. Kurikulum

Kurikulum di SMP ini mengikuti ketentuan KTSP secara nasional, namun pada penerapannya memperhatikan konsep pendidikan Islam integratif berbasis karakter yang terpadu dalam mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri pada kegiatan ekstrakurikuler (latihan kepemimpinan, *student action teams* (kelompok aksi pelajar), *Arabic club*, *English club*, *Mathematic club*, *computer club*, teater, taekwondo, seni bajari, anggar, *charity drive organizing* (bakti sosial) dan pendidikan Ekstra Pesantren Progresif (di luar jam sekolah).

b. Perencanaan

SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo memiliki perencanaan antara lain: target, identifikasi jenis-jenis kegiatan, pengelolaan siswa, guru serta fasilitas pendukung.

c. Pelaksanaan

1) Strategi: a) memadukan ilmu umum dan agama, b) menggunakan prinsip keteladanan, c) menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas, d) menciptakan lingkungan pendidikan Islam integratif berbasis karakter seperti penggunaan dua bahasa asing (Arab-Inggris) baik lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan khusus TOAFL dan TOEFL, *mind map* yang dibuat sendiri oleh siswa terkait pendidikan Islam integratif berbasis karakter, penggunaan internet, pengawasan/monitoring guru selama 24 jam serta penanaman nilai-nilai Islam dan *akhlakul karimah* berupa terampil membaca al-Qur'an dengan baik dan benar juga hafalan al-Qur'an minimal 3 ayat setiap hari. Hal ini sesuai target kelulusan siswa, yakni hafal 15 juz, dan e) menggunakan prinsip kesadaran

untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam integratif berbasis karakter.

- 2) Pendekatan: menjadikan siswa sebagai *student center* sehingga siswa lebih aktif, eksploratif, inovatif dan progresif dalam proses belajar-mengajar.
- 3) Metode: kajian teks keagamaan yang dilaksanakan di asrama Pesantren Bumi Shalawat, diskusi dan presentasi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

d. Evaluasi

Seluruh aktivitas belajar siswa (intra/ekstrakurikuler) dievaluasi. Khusus evaluasi setiap hari, SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo memiliki buku evaluasi khusus yaitu *Student Daily Reprort* (SDR).

4. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

Faktor-faktor penghambat penerapan pendidikan Islam integratif berbasis karakter di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo ada dua, yaitu: pertama, SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo merupakan sekolah baru, maka secara ekstra masih harus membangun kultur baru dan kedua, SMP ini memiliki SDM yang beragam, sehingga harus menyamakan persepsi dan kemampuan. Sedangkan faktor-faktor pendukung yang dimiliki ada tiga, yaitu: figur atau tokoh panutan, pembiasaan pada program-program sekolah maupun pesantren serta lingkungan yang sinergi.

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Islam Integratif di SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo

Indikator keberhasilan pendidikan Islam integratif berbasis karakter di SMP Progresif Shalawat Sidoarjo tidak hanya terfokus pada nilai-nilai MUHAMMAD, namun secara *holistic* tertuju pada serangkaian program-program yang dilaksanakan di sekolah. Berikut indikator keberhasilannya:

ASPEK	KOMPETENSI	INDIKATOR KEBERHASILAN
A. First in Achievment	1. Mastery Learning	a. Siswa menguasai 80% Kompetensi Dasar dari semua KD yang dipelajari b. Rata-rata Unas minimal 9,2 c. Nilai ujian Cambridge Matematika dan science minimal B Score TOEFL PBT 450
	2. High TOEFL score	
B. Excelent Characters	1. Mufakkir	a. Gemar membaca b. Berpikir logis c. Mengakses berbagai informasi d. Terbiasa menulis
	2. Umana'	a. Tekun dan konsisten beribadah b. Siswa menaati peraturan sekolah dan pesantren c. Siswa menepati janji d. Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah/pesantren sebaik mungkin
		a. Disiplin b. Mengetahui nilai-nilai kebaikan dan menjaganya c. Tidak mudah putus

3. Harith
- d. Terpacu untuk menjadi yang terbaik
4. Adib
- a. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
 - b. Membedakan baik dan buruk
 - c. Menjalankan shalat sunnah
 - b. Menjalankan puasa sunnah
 - c. Gemar bersedekah
5. Muh}aqiq
- a. Selalu ingin tahu banyak hal
 - b. Selalu berusaha mencoba hal-hal yang baru
 - c. Berlatih memecahkan masalah berdasarkan pendekatan ilmiah
6. Musa>mih,
- a. Siswa selalu mengucapkan salam
 - b. Siswa bertegur sapa dengan ramah
 - c. Siswa menyayangi sesama muslim dan menghargai non muslim
 - d. Siswa bergaul tanpa memandang latar belakang suku & ras
 - e. Siswa peduli lingkungan
- a. Hidupnya terencana
 - b. Hidupnya terprogram

- c. Seluruh aktivitasnya terorganisir
- d. Melengkapi hidupnya dengan bekal yang cukup untuk optimalisasi potensi diri
- e. Hidup berorientasi pada kesejahteraan dunia akhirat

- a. Refleksi diri
- b. Percaya diri: berani tampil
- c. Bangga dengan hasil karyanya
- d. Kreatif dan inovatif
- e. Mandiri

7. As}il

8. Durar

C. Excellent Skill

1. Komunikasi Efektif lisan dan tulisan

- a. Siswa mampu berpidato secara sistematis
- b. Siswa mampu membuat karya ilmiah sesuai dengan penugasan

2. Entrepreneurship

- a. Memiliki kemampuan beradaptasi
- b. Menghadapi dan

- memecahkan masalah dengan cara baru
- c. Memiliki kemampuan negosiasi

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam integrative berbasis karakter merupakan solusi atas terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan. Penerapan pendidikan Islam integratif juga membantu mengatasi masalah krisis moral di masyarakat. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Islam integratif berbasis karakter adalah SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo. Pendidikan dengan orientasi pengembangan siswa secara utuh (*holistic education*), baik jiwa, raga, intelektual maupun karakter dilakukan melalui berbagai program-program yang dimilikidi asrama pesantren dan SMP Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Kusuma, 2009. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo.
- Adler, Mortimer J., 1962. *Philosophies of Education*, Chicago: University Chicago Press.
- Adriono (Ed), 2010. *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta:
- Agustina, Ary Ginanjar, tt. *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Argai.
- Ahid, Nur, 2009. *Problematisasi Madrasah Aliyah di Indonesia*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Al-Ghulayani, Syekh Mustofa, 1949. *Idhotun Nasyi'in*, Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah.
- Arifin, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Assegaf, Abd. Rachman, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- At-Tirmudzi, 297 H. *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Mā Jā'a Kullu Maulūdin yūladu 'ala al-Fithrah*, Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa :Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,

Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Barizi, Ahmad, 2011 *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.

Barnawi dan M. Arifin, 2012. *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Bawani, Imam, 1986. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
Dawud, Abu, 1999. *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadith: 4716, Kairo, Dārul Hadith.

Goleman, Daniel, 1996. *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haris, Abd. 2005, “Pemecahan Dikotomi Keilmuan Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Filsafat Ilmu”, dalam Nizamia, Vol. 8 No. 2..

Hasan, Muhammad Tholhah, 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabore Press.

Hurlock, Elizabeth B., 1974. *Personality Development*, New York: McGraw-Hill Book Company.

Huzaini, Adian, 2010. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia yang Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Pasacasaryana Universitas Ibnu Khaldun.

Jalaludin & Usman Said, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Kusuma, Dharma, dkk, 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

M., M. Arif A. 2009. “Mengenang Hasil UN dan Harapan Unas ke Depan” dalam *Majalah Mimbar*, No. 275, Agustus.

Ma'arif, Syamsul, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mastuhu, 2004. *MenataUlang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Mudjib, Abdul, 2001. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta: Kalam Mulia.

Muliawan, Jasa Ungguh, 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslich, Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin, 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin, dkk, 2005. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purwanto, M. Ngalim, 1995. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis*, Bnadung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Kurikulum, 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah & Karakter Bangsa*:

Pedoman Sekolah, Jakarta: Pusat Kurikulum.

R., Zahrudi A. dan Hasanuddin Sinaga, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali.

Samawi, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina, 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Schwarz, Stefanie dan F. Westerheijden, 2007. *Accreditation and Evaluation in the European Higher Education Area*, Germany: University of Kassel.

Sidi, Indra Djati, 2003. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Subijanto (Eds), 2010. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3.

Sunarto, Agung Hartono, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suriasumantri, Jujun S., 2001. *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syamsuyusuf, 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Tadjab, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama.

Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Thalabi, Tajuddin, 1998. "Guru Agama atau Guru Beragama", dalam Nizamia, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2.

Uno, Hamzah B., 2007. *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di*

Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara.

Zaitun, Hasan Husain, 1984. *Al-Ijtihad ad-Dini fi at-Tadris al-Ulum*, Beirut: Dar al-Ma'arif.

Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara.